

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekspresi emosi pada tuturan siswa merupakan fenomena yang penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan, terutama tuturan pada lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan pada usia remaja. Anak usia remaja memiliki bentuk ekspresi yang unik. Mereka belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi perasaan, sehingga ekspresi emosi yang dimunculkan terkadang berbeda dengan apa yang mereka rasakan. Pada masa remaja ini, mereka masih belajar mengenai ekspresi yang harus dimunculkan ketika berinteraksi dengan orang tua, guru atau teman. Menurut Saleh dkk (2024) dalam konteks pendidikan, tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam membangun hubungan interpersonal antara siswa dan guru.

Menurut Hastutiningtyas dkk (2021), menjelaskan bahwa pada masa perkembangan remaja seperti siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan waktu untuk mereka mencari hal yang baru dan juga identitas dirinya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Muktar (2024) yang menjelaskan mengenai sisi kognitif dari remaja yang memikirkan konsep-konsep yang lebih luas, seperti moralitas dan identitas diri, namun kemampuan pengambilan keputusan mereka belum matang, sehingga sering sekali mereka mengalami kebingungan dalam memilih identitas diri. Hal tersebut akan membuat remaja mulai memahami dirinya bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengendalikan emosi dan akan berdampak buruk bila tidak mampu mengalihkan emosinya.

Pada konteks tuturan ekspresi emosi dipengaruhi oleh faktor seperti intonasi, ritme, volume suara, pilihan kata, serta konteks sosial yang terjadi saat tuturan tersebut dilakukan. Tindak tutur tidak hanya bertujuan untuk mengubah realitas atau mempengaruhi tindakan mitra tutur, melainkan untuk menyampaikan perasaan atau pemikiran penutur (Saleh dkk, 2024). Misalnya, siswa yang sedang mengalami kecemasan akan menunjukkan tuturan dengan jeda panjang atau bisa saja akan menunjukkan tuturan dengan nada tinggi, sementara siswa yang sedang marah akan terlihat dari kata-kata kasar atau kecepatan dalam bicara. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengungkap bentuk ekspresi emosi yang dimunculkan oleh remaja.

Salah satu ujaran dalam penelitian ini yaitu tuturan siswa siswi di SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin. Sekolah tersebut menampilkan beragam ekspresi emosi dalam tuturan siswa-siswanya, mulai dari nada suara yang penuh antusiasme hingga variasi intonasi yang mencerminkan emosi kompleks seperti kegembiraan, kemarahan, atau kesedihan. Menurut Widiyanto dkk (dalam Sutrisno dkk, 2024) remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan sikap terhadap lingkungan sekitar. Fenomena ini menjadi menarik untuk dipahami dan diteliti lebih lanjut guna mengungkap dinamika pragmatik dalam proses ekspresi bahasa remaja di lingkungan pendidikan menengah pertama.

Selain itu, berdasarkan tinjauan literatur dan survei awal, belum ada penelitian sebelumnya yang secara mendalam mengkaji dan mendokumentasikan pola ekspresi emosi melalui tuturan siswa di SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin, sehingga studi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan pengetahuan tersebut serta memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan kurikulum

bahasa Indonesia yang lebih sensitif terhadap aspek emosional. Pemahaman ini penting karena SMP merupakan tempat siswa yang sedang mengalami pubertas dan akan sering memicu emosi-emosi dan berdampak pada interaksi kelas, partisipasi belajar, atau bahkan gangguan dalam bicara seperti disartria. Kelabilan emosional menjadi hal yang umum, karena remaja pada usia seperti siswa SMP masih dalam proses pengembangan keterampilan mengelola perasaan mereka (Muktar, 2024).

Siswa SMP masih berada dalam tahap perkembangan psikologis. Pada fase ini, mereka belum sepenuhnya mampu mengontrol atau mengelola perasaan seperti marah, sedih, senang, atau kecewa. Karena itu, emosi mereka cenderung berubah-ubah. Hal ini wajar karena kemampuan emosi mereka masih dalam proses pembentukan. Sehingga hal yang diamati tidak hanya tuturan siswa yang mencerminkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mencermati bagaimana emosi tersebut diungkapkan melalui intonasi, pilihan kata, dan pola artikulasi.

Sekolah SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin tersebut menampilkan beragam ekspresi emosi dalam tuturan siswa yang unik dan menarik untuk dianalisis secara mendalam dari perspektif pragmatik. Secara spesifik, observasi awal mengungkap beberapa fenomena mencolok di SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin, seperti saat siswa menunjukkan ekspresi gembira saat diskusi kelompok. Siswa sering kali menggunakan intonasi naik-turun yang dramatis dengan frasa seperti "Wah, seru banget nih teman-teman!" disertai tawa spontan dan pengulangan kata, yang tidak hanya memperkaya prosodi tuturan tetapi juga memengaruhi dinamika interaksi kelas secara positif meskipun kadang mengganggu konsentrasi.

Adapula siswa yang menunjukkan tuturan dengan nada frustrasi dan kemarahan ringan saat menghadapi tugas sulit. Siswa cenderung mengucapkan kalimat seperti "Aku nggak ngerti sama sekali, susah banget!" saat presentasi di dalam kelas dengan tempo bicara yang cepat, volume suara meningkat, dan penekanan pada suku kata tertentu, hal itu mencerminkan bagaimana emosi negatif memodulasi kelancaran tuturan dan berpotensi terhadap gangguan ekspresi verbal ringan. Hal tersebut bisa dilatih dari mulai usia perkembangan, agar kelak setelah dewasa anak-anak bisa memahami kekuatan emosinya (Sarasati. B, dan Nurvia. O, 2021).

Selain observasi di dalam kelas, penelitian juga mencakup pengamatan di luar kelas, seperti saat waktu istirahat. Hal ini memungkinkan penelitian terhadap ekspresi empati dan kesedihan saat siswa berbagi pengalaman pribadi, respons mereka terhadap cerita teman biasanya berbentuk "Kasihan banget ya kamu, gimana rasanya?" dengan jeda panjang, penurunan intonasi di akhir kalimat, serta pengulangan kata-kata empati yang menandakan kemampuan prosodik yang sudah baik, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam situasi pembelajaran formal.

Pemahaman emosi dalam konteks proses pembelajaran siswa telah menjadi fokus yang semakin penting dalam dunia pendidikan (Mutiyati, dkk 2023). Pemahaman emosi siswa merupakan aspek esensial yang terdapat dalam pembelajaran sehingga, pemahaman untuk emosi ini sangat penting dan harus mendapatkan perhatian mendalam. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui emosi seperti apa yang siswa tunjukkan saat bertutur kata dengan lawannya. Karena, apabila emosi positif maka akan meningkatkan konsentrasi, motivasi dan pemahaman siswa. Sementara emosi negatif akan menghambat proses belajar

mengajar di dalam kelas, sehingga siswa akan sulit untuk memahami materi yang dipelajari saat itu.

Pemahaman emosi dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa yaitu bisa dilihat dari seberapa mampu siswa mengenali dan mengelola emosi diri sendiri. Pemahaman emosi ini lebih efektif karena terjadi interaksi dengan teman sebaya, hal ini membuka pintu bagi empati, yaitu kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain, yang menjadi fondasi hubungan sosial yang kuat.

Manfaat dari hasil analisis ekspresi emosi ini dapat mengungkap berbagai kemungkinan-kemungkinan kesalahan berbahasa. Sehingga siswa dan guru dapat memahami emosi dengan menyampaikan pikiran masing-masing dengan jelas tanpa konflik emosional. Memahami emosi diri sendiri atau orang lain dapat mengurangi bullying dan meningkatkan kerjasama di dalam kelas atau di luar kelas. Siswa yang memahami emosi mereka cenderung lebih baik dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka (Mutiyati, dkk. 2023).

Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap ekspresi emosi siswa melalui tuturan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, khususnya di SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin, siswa pubertas rentan mengalami fluktuasi emosi yang memengaruhi kemampuan berbahasa. Karena emosi positif seperti kegembiraan atau antusiasme akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dengan tuturan yang lancar, intonasi naik-turun alami, dan pilihan kata yang ekspresif.

Sebaliknya, siswa yang memiliki emosi negatif seperti kecemasan atau kemarahan akan sering menghasilkan tuturan yang terhambat, seperti jeda

panjang, volume suara tidak stabil, atau kata-kata repetitif. Pemahaman emosi menciptakan kesempatan untuk membantu siswa dalam pengembangan aspek emosional dan sosial mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih seimbang, cerdas, dan sosial (Mutiyati, dkk 2023). Pemahaman emosi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa membuka peluang penanganan yang mendukung keseimbangan emosional, sehingga siswa tumbuh menjadi individu adaptif dan kompeten secara sosial.

Pemahaman emosi memungkinkan guru merancang aktivitas seperti refleksi tuturan harian, atau biasanya guru akan berkumpul di taman bersama siswa-siswa sehingga guru dapat siswa mengidentifikasi perasaan mereka melalui intonasi dan kata-kata, sehingga meningkatkan regulasi diri dan mengurangi dampak disartria akibat stres. Dengan pemantauan ekspresi emosi dalam interaksi kelas ataupun di luar kelas, guru dapat memfasilitasi sebuah diskusi atau obrolan santai yang dapat membuat siswa merasa didukung, sehingga memperkuat keterampilan sosial seperti empati dan kerjasama.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini ialah:

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk ekspresi emosi siswa-siswi SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin melalui tuturan lisan dan pengaruhnya terhadap partisipasi belajar?
- 1.2.2 Bagaimanakah makna ekspresi emosi pada tuturan siswa di lingkungan SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk ekspresi emosi siswa-siswi SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin melalui tuturan lisan seperti intonasi, pilihan kata, dan prosodi, selama interaksi di kelas atau luar kelas, serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap partisipasi belajar.
- 1.3.2 Mengungkap makna ekspresi emosi dalam tuturan siswa di lingkungan SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat dengan memperkaya pemahaman mengenai ekspresi emosi dari tuturan siswa. Secara spesifik, penelitian ini berkontribusi pada bidang pragmatik dengan mengungkapkan ekspresi emosi melalui prosodi, intonasi, dan pilihan kata. Penelitian ini dapat memperkuat akuisisi bahasa dengan menunjukkan ekspresi emosi saat berkomunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) **Bagi Guru:** Memberikan informasi dasar mengenai tuturan ekspresi emosi yang dapat digunakan untuk menjadi acuan diagnostik. Manfaat praktis ini membantu guru mengidentifikasi siswa yang beresiko, seperti yang mengalami disartria atau kesulitan prosodi emosional.
- 2) **Bagi Siswa:** Peneliti diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bentuk tuturan yang sesuai dengan konteks tuturan sehingga siswa dapat berekspresi sesuai dengan apa yang dirasakannya saat berkomunikasi.
- 3) **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Memberikan data mengenai pola tuturan emosi siswa SMP di konteks lokal, penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya mengenai pengelolaan emosi remaja

dengan mengembangkan penelitian serupa di sekolah lainnya dengan permasalahan yang berbeda-beda setiap lokasi penelitian.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi ini dibuat berdasarkan fenomena ekspresi emosi melalui tuturan siswa SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin, dengan fokus pada hubungan intonasi, leksikon, dan kejelasan bicara terhadap proses belajar dan keterampilan sosial. Penanda utama dari ekspresi emosi siswa yaitu melalui tuturan yang dipengaruhi oleh intonasi, seperti saat emosi positif akan menghasilkan nada naik turun alami, sementara emosi negatif menyebabkan jeda panjang atau kata kasar.

Pemahaman guru terhadap pola ini dapat meningkatkan regulasi emosi siswa selama pubertas. Interaksi emosional dengan teman sebaya akan memperkuat empati dan mengurangi konflik siswa. Pengamatan ekspresi emosi melalui tuturan siswa dapat dilakukan secara etis dan reliabel di lingkungan alami SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin, seperti saat interaksi kelas, diskusi kelompok, atau obrolan santai di taman sekolah, tanpa mengganggu rutinitas belajar mengajar atau menyebabkan perubahan perilaku karena diamati. Pengamatan tersebut bisa menggunakan instrumen seperti perekam audio/video yang akurat untuk menangkap elemen emosi, termasuk intonasi, ritme, volume suara, dan pola artikulasi.

1.6 Definisi Istilah

Berikut ini merupakan definisi istilah kunci yang disusun berdasarkan latar belakang. Definisi ini dirancang ringkas dan kontekstual dengan fokus pada fenomena psikolinguistik di lingkungan SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin.

1.6.1 Ekspresi Emosi

Kegiatan yang sering ditampilkan oleh siswa di SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin saat menyampaikan emosi melalui bahasa lisan adalah ekspresi emosi dan kegiatan tersebut melibatkan interaksi proses kognitif, afektif, dan linguistik. Pada tuturan siswa tersebut dipengaruhi oleh intonasi, ritme, volume suara, pilihan kata, serta konteks interaksi yang dilakukan.

1.6.2 Intonasi

Naik dan turunnya nada suara siswa SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin dalam bertutur, intonasi memiliki fungsi sebagai penanda emosi dari siswa tersebut seperti rasa keterkejutan, kemarahan, atau keraguan. Sehingga dapat membantu pendengar menangkap sikap pembicara tanpa hanya bergantung pada kata-kata saja.

1.6.3 Tuturan

Bahasa lisan yang mencerminkan kemampuan berbahasa sekaligus ekspresi emosi siswa SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin, terlihat dari pola artikulasi, kejelasan bicara, jeda, kecepatan, dan pilihan leksikon yang dipengaruhi emosi.

1.6.4 Pemahaman Emosi

Kemampuan peneliti dalam mengenali dan mengelola emosi siswa-siswi SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin, melalui analisis tuturan, yang mendukung regulasi diri, empati, keterampilan sosial, serta lingkungan belajar yang suportif di SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin.

1.6.5 Emosi Positif

Perasaan yang dimiliki siswa SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin seperti perasaan kegembiraan atau antusiasme yang mendorong partisipasi aktif

siswa, ditandai dengan tuturan yang lancar, intonasi naik turun alami, dan pilihan kata ekspresif, sehingga meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan pemahaman belajar bagi siswa.

1.6.6 Emosi Negatif

Perasaan yang dimiliki siswa SMP Ijadul Himam dan MTs Darul Muttaqin seperti perasaan kecemasan atau kemarahan yang menghambat proses belajar siswa, hal tersebut ditandai dengan terhambatnya tuturan siswa yaitu terdapat jeda panjang, nada tinggi, kata kasar, atau repetitif. Emosi negatif ini berpotensi dalam memicu sebuah konflik atau bullying di kelas yang akan mengganggu mental siswa dan juga mengganggu aktivitas belajar.